

ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARAGA (STUDI PADA KELUARGA PEDAGANG ETNIS BUGIS RT 024/ RW 009 KELURAHAN OESAPA, KECAMATAN KELAPA LIMA, KOTA KUPANG)

Analysis of Family Financial Management (Study of Bugis Ethnic Traders Family RT 024/ RW 009 Oesapa Village, Kelapa Lima District, Kupang City)

Lidwina Astri^{1,a)}, Petrus E. de Rozari^{2,b)}, Yuri S. Fa'ah^{3,c)}

^{1,2,3}) Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Koresponden : ^{a)} lidwinaastri@gmail.com, ^{b)} tarsistimuneno@staf.undana.ac.id,

^{c)} yuri.faah@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan keluarga pada keluarga pedagang etnis Bugis di RT 024/RW 009 Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Latar belakang penelitian menyoroti pentingnya nilai-nilai budaya, etos kerja, dan adaptasi ekonomi masyarakat Bugis yang merantau dan berprofesi sebagai pedagang, namun masih menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan keluarga secara efektif. Permasalahan utama yang diangkat adalah belum optimalnya penerapan fungsi-fungsi pengelolaan keuangan keluarga, yaitu perencanaan, penganggaran, evaluasi, pengendalian, dan pelaporan. Penelitian ini menggunakan teori pengelolaan keuangan keluarga yang menekankan pada perlunya strategi perencanaan, pengelolaan anggaran, evaluasi berkala, pengendalian yang disiplin, serta pelaporan yang transparan untuk mencapai tujuan keuangan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga pedagang etnis Bugis di Oesapa telah menerapkan pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta melakukan perencanaan dan penganggaran secara sederhana. Namun, evaluasi keuangan belum dilakukan secara rutin, pengendalian masih bersifat informal, dan pelaporan belum menjadi kebiasaan sehingga keluarga rentan terhadap ketidakseimbangan arus kas dan kesulitan dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan literasi keuangan, penguatan fungsi evaluasi, pengendalian, dan pelaporan agar keluarga pedagang Bugis dapat mencapai stabilitas ekonomi dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Pengelolaan Keuangan Keluarga, Etnis Bugis, Pedagang, Perencanaan, Penganggaran, Evaluasi, Pengendalian, Pelaporan.

PENDAHULUAN

Masyarakat Bugis dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki prinsip hidup dan nilai-nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi, seperti religiusitas, etika, kerja keras, kejujuran, serta semangat untuk terus bangkit dan percaya pada perubahan nasib (Utama, 2022). Etnis Bugis berasal dari Sulawesi Selatan dan telah lama dikenal sebagai perantau yang melakukan mobilitas geografis ke berbagai daerah di Indonesia, salah satunya ke Kota Kupang (Kana, 2022). Kedatangan masyarakat Bugis ke Kota Kupang didorong oleh keinginan untuk mencari pengalaman baru, meningkatkan produktivitas, dan memperbaiki taraf perekonomian

keluarga. Tradisi merantau ini juga diperkuat oleh kebiasaan mereka membangun rumah di pesisir pantai, yang erat kaitannya dengan naluri berdagang dan jiwa bisnis yang kuat (Kana, 2022). Berdasarkan data, jumlah penduduk etnis Bugis di Kota Kupang meningkat dari 6.000 jiwa pada tahun 2015 menjadi 8.000 jiwa pada tahun 2018, menunjukkan tingginya minat migrasi akibat etos kerja dan peluang ekonomi yang luas (Utama, 2022). Nilai kerja keras dan disiplin yang melekat pada budaya Bugis telah menjadi modal utama bagi keluarga pedagang Bugis untuk membangun usaha yang sukses dan memberikan kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya, khususnya di Kelurahan Oesapa. Etos kerja ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi panutan bagi masyarakat sekitar (Salassa et al., 2023). Selain itu, perilaku keuangan masyarakat Bugis sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan etnisitas, sebagaimana dinyatakan oleh (Perry & Morris, 2017), di mana perilaku keuangan mencakup perencanaan, tabungan, investasi, dan tanggung jawab dalam mengelola keuangan keluarga secara efektif.

Pengelolaan keuangan keluarga menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan, karena menyangkut kesejahteraan seluruh anggota keluarga, baik suami, istri, anak-anak, hingga orang tua (Jaflo & Lestari, 2015). Menurut Wulandari & Sri Utami (2020), tujuan utama pengelolaan keuangan keluarga adalah mencapai target di masa depan, melindungi dan meningkatkan kekayaan, mengatur arus kas, serta mengelola utang, piutang, dan dana investasi. Teori pengelolaan keuangan keluarga menekankan perlunya perencanaan, penganggaran, pengendalian, evaluasi, dan pelaporan keuangan yang terstruktur agar pendapatan keluarga, berapapun besarnya, dapat dikelola secara optimal (Faridawati & Silvy, 2017). Di Kelurahan Oesapa, etnis Bugis tersebar di berbagai RT dan RW, salah satunya di RT 024/RW 009, yang menjadi lokasi penelitian ini. Masyarakat Bugis di wilayah ini tidak hanya berprofesi sebagai pedagang, tetapi juga sebagai nelayan dan Aparatur Sipil Negara (ASN), menunjukkan adanya diversifikasi pekerjaan dan kemampuan adaptasi terhadap peluang ekonomi yang tersedia. Berdasarkan data, jumlah etnis Bugis di RT 024/RW 009 mencapai 314 jiwa, dengan rincian 185 jiwa sebagai nelayan, 95 jiwa sebagai pedagang, dan 50 jiwa sebagai ASN (BPS Kota Kupang, 2008). Keberadaan mereka memberikan pengaruh signifikan terhadap aktivitas ekonomi di Kelurahan Oesapa.

Fenomena menarik yang muncul dalam pengelolaan keuangan keluarga pedagang Bugis di Oesapa adalah kecenderungan untuk memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga. Praktik ini menunjukkan adanya sistem pengendalian internal yang ketat, di mana setiap pengeluaran dicatat dan dievaluasi secara terpisah untuk menjaga stabilitas keuangan. Namun, pemisahan ini sering dilakukan secara informal tanpa perencanaan dan pencatatan yang sistematis, sehingga menyulitkan pengukuran kinerja keuangan usaha dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga. Selain itu, meskipun keluarga pedagang Bugis dikenal ulet dan gigih dalam mencari nafkah, praktik penganggaran yang sistematis dan pengendalian pengeluaran yang efektif masih belum menjadi prioritas utama. Akibatnya, keluarga rentan terhadap fluktuasi pendapatan dan kesulitan dalam mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti pendidikan anak dan persiapan dana pensiun. Fenomena ini menegaskan pentingnya penerapan teori-teori pengelolaan keuangan keluarga, terutama dalam aspek perencanaan, penganggaran, pengendalian, evaluasi, dan pelaporan keuangan, agar keluarga pedagang Bugis di Oesapa dapat mencapai stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan

untuk menganalisis secara mendalam bagaimana keluarga etnis Bugis di RT 024/RW 009 Kelurahan Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, mengelola keuangan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Kuswadi, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan Keuangan (Manajemen Keuangan)

Pengelolaan keuangan adalah cara cerdas dalam mengatur keuangan agar bisa digunakan dengan bijak untuk meraih tujuan. Beberapa kegiatan di dalamnya di antaranya membuat rencana tentang bagaimana uang akan dikelola, misalnya untuk belanja, tabungan, dan investasi (keuangan personal). Manajemen keuangan memerlukan tindakan pengambilan keputusan yang tepat dalam mengelola pengeluaran dan pemasukan uang. Dengan mengikuti konsep ini, seseorang dapat mencapai tujuan keuangan dengan lebih baik, seperti membeli barang yang diinginkan, menyiapkan dana darurat, dan mempersiapkan masa depan (keuangan personal) (Sugiono, 2019). Artamaveah (2022) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha.

Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan keluarga adalah bagaimana cara mengatur keuangan dalam rumah tangga agar tidak terjadi ketimpangan yang jauh antara pendapatan dan pengeluaran. Mengatur tentang bagaimana memprioritaskan hal-hal yang dianggap penting dan meminimalisir pengeluaran yang dianggap tidak penting. Mengelola keuangan keluarga dengan baik merupakan salah satu kunci kesuksesan keluarga. Pengelolaan keuangan keluarga atau rumah tangga ini lebih rumit dibandingkan mengelola keuangan pribadi karena melibatkan banyak orang yaitu suami, istri dan anak-anak. Keluarga sejatra (bisnis keuangan.kompas.com). Pengelolaan keuangan keluarga yang baik adalah kunci kesuksesan keluarga di bidang ekonomi, mendorong optimalisasi penguatan ketahanan ekonomi keluarga secara konkret dan komprehensif menuju keluarga yang berketahanan dan sejahtera. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, keluarga dapat memenuhi kebutuhan saat ini dan mencapai tujuan keuangan di masa depan, seperti membeli rumah, biaya pendidikan anak, atau mempersiapkan dana pensiun. Menurut Faridawati & Silvy (2017), pengelolaan keuangan keluarga adalah kemampuan seseorang dalam melakukan perencanaan, penganggaran, pengendalian, evaluasi, dan pelaporan kegiatan keuangan dalam sebuah keluarga. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan keuangan adalah tanggung jawab seseorang dalam mengatur dan mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Perencanaan

Perencanaan keuangan merupakan aspek dasar dalam mengelola keuangan rumah tangga secara efektif dan menjamin kesejahteraan keuangan jangka panjang. Perencanaan ini meliputi penetapan tujuan keuangan, pembuatan anggaran, pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, tabungan untuk keadaan darurat dan kebutuhan masa depan, investasi yang bijaksana, perencanaan masa pensiun, dan perlindungan aset melalui asuransi. Perencanaan keuangan

keluarga meliputi bagaimana cara mengatur pengeluaran, pendapatan, investasi, dan pengelolaan pendanaan dalam mencapai tujuan jangka pendek atau jangka panjang (Widhiastuti, 2024).

Penganggaran

Pengertian Penganggaran adalah rancangan dana terinci yang dinyatakan secara formal dalam satuan angka (kuantitatif), biasanya dalam satuan uang (perencanaan keuangan) untuk menunjukkan pemasukan dan penggunaan sumber - sumber belanja suatu organisasi. Penganggaran adalah proses penciptaan suatu rencana kegiatan yang dinyatakan dalam ukuran keuangan. Penganggaran memainkan peran penting di dalam perencanaan, pengendalian, dan keputusan. Anggaran digunakan untuk pembuatan meningkatkan produktivitas dari komunikasi yang ada. Anggaran diciptakan untuk alokasi sumber daya ekonomi yang diukur dengan uang untuk tiap unit kegiatan berdasarkan perkiraan kebutuhan program kerja yang direncanakan (Astono, 2021).

Pengendalian

Pengendalian keuangan adalah proses pengawasan dan evaluasi penggunaan dana dalam organisasi untuk memastikan bahwa sumber daya keuangan digunakan secara efisien dan sesuai dengan rencana. Pengendalian keuangan melibatkan penerapan sistem akuntansi, audit internal, dan pelaporan untuk memonitor kinerja keuangan dan mengidentifikasi penyimpangan dari anggaran (Hidayat, 2024).

Evaluasi

Pemeriksaan evaluasi keuangan merupakan aktivitas untuk menilai dan mengelola kondisi keuangan rumah tangga dengan tujuan memastikan bahwa pendapatan, pengeluaran, dan investasi diatur secara optimal. Proses ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, meraih tujuan finansial jangka panjang, serta menghadapi risiko atau keadaan darurat. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi analisis anggaran, pencatatan pengeluaran, pengalokasian dana untuk tabungan dan investasi, serta evaluasi arus kas. Dengan pemeriksaan rutin, keluarga dapat mengidentifikasi kekurangan dalam pengelolaan keuangan mereka dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai stabilitas dan kesejahteraan finansial. Pemeriksaan kondisi kesehatan keuangan pada hakekatnya melihat pertumbuhan asset yang dimiliki, perolehan dari hasil investasi dan juga pertambahan pengeluaran. evaluasi kesehatan keuangan berarti melakukan pemeriksaan secara rutin terhadap perkembangan keuangan, yaitu tentang kestabilan, peningkatan ataupun penurunan, dan saat yang tepat adalah menjelang akhir tahun, karena pada akhir tahun biasanya orang akan melakukan perenungan, meninjau kembali apa yang telah dilakukan, diperoleh dan yang belum berhasil di capai (Rodhiyah, 2012).

Pelaporan

Pelaporan adalah proses pencatatan dan penyajian informasi keuangan yang menggambarkan kondisi finansial suatu keluarga dalam periode tertentu. Menurut (Kuswadi, 2019). Pelaporan juga merupakan bahwa kegunaan laporan yang dibuat tidak hanya sekedar angka-angka tertulis tetapi memiliki informasi. Pelaporan keuangan adalah proses penyusunan dan penyajian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Keluarga

Menurut (Latipun, 2020), keluarga adalah lingkungan sosial yang terbentuk erat karena sekelompok orang bertempat tinggal, berinteraksi dalam pembentukan pola pikir, kebudayaan, serta sebagai mediasi hubungan anak dengan lingkungan. Lebih lanjut, latipun mengatakan bahwa keluarga yang lengkap dan fungsional dapat meningkatkan kesehatan mental serta kestabilan emosional para anggota keluarganya. Menurut Latipun (2020), keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan oleh pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama dalam sebuah rumah tangga.

Etnis

Etnis adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethos* yang merujuk pada orang atau bangsa. Etnis adalah suatu istilah yang menunjuk rasa kepemilikan bersama yang berdasarkan pada kesamaan keturunan, bahasa, sejarah, budaya, dan ras (Korompis, 2023). Etnis merupakan satu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terkait oleh kesadaran dan identitas yang sering kali dikuatkan dengan kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2019). Etnis merupakan himpunan manusia yang berbaur dan saling berinteraksi, yang mana diklasifikasikan berdasarkan kepercayaan dan juga agama yang dianut, persamaan ras, tradisi atau adat, bahasa, persamaan latar belakang sejarah, dan juga asal-usul keturunan nenek moyang yang sama. Sehingga himpunan masyarakat tersebut bisa menciptakan sebuah sistem budaya yang melekat dan mengatur kelompok masyarakat yang termasuk di dalamnya dengan nilai serta norma sosial yang mereka anut. Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah Etnis Bugis.

Etnis Bugis merupakan kelompok etnis dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Ciri utama etnis Bugis dikenal sebagai etnis yang menyebar luas ke berbagai daerah di Indonesia. Etnis Bugis melakukan perantauan besar-besaran di kawasan nusantara sejak abad ke-17 Masehi. Koloni-koloni etnis Bugis ditemukan di Kalimantan timur, Kalimantan Selatan, Pontianak, Johor dan Semenanjung Melayu. Di perantauan koloni Etnis Bugis mengembangkan pelayaran, perdagangan, perikanan, pertanian dan pembukaan lahan perkebunan. Konflik antara Kerajaan Bugis dan Makassar serta konflik sesama kerajaan Bugis pada abad ke- 16, 17, 18 dan 19, menyebabkan tidak tenangnya daerah Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan banyaknya orang Bugis bermigrasi terutama di daerah pesisir. Selain itu budaya merantau orang Bugis juga didorong oleh keinginan akan kemerdekaan. Kebahagiaan dalam tradisi Bugis hanya dapat diraih melalui kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Menurut Sukmadinata (2015), penelitian survei digunakan untuk menghimpun data atau informasi mengenai populasi yang besar menggunakan sampel yang relatif kecil. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan

gambaran umum mengenai karakteristik populasi seperti usia, jenis kelamin, suku, pendidikan, agama, pekerjaan, dll.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong dalam (Nasution, 2023), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan kecenderungan menggunakan analisis. Proses penelitian dan makna lebih diutamakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala serta peristiwa berdasarkan apa yang terjadi sehingga menjadi bahan kajian untuk ditindak lanjut (Nasution, 2023).

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Menurut Nasution (2023), data kualitatif merujuk pada data berupa kata-kata yang berhubungan dengan karakteristik dalam bentuk sifat (bukan angka). Data kualitatif adalah data yang dikatakan orang-orang berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data kualitatif juga bisa disebut sebagai data yang mendekati dan mencirikan sesuatu. Jenis data ini umumnya disampaikan melalui penjabaran kata secara deskriptif. Sedangkan, data penelitian kuantitatif adalah data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari lapangan. Sumber data dalam Penelitian ini menggunakan Data Primer. Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiono (2019), yang menyatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik observasi pada lokasi penelitian dan kemudian dilanjutkan dengan wawancara terstruktur bersama para responden dengan memberikan pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan indikator penelitian yang telah ditentukan. Pengumpulan data selanjutnya yaitu melalui dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam (Nasution, 2023) dimana dikatakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ Verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui perencanaan keuangan yang dilakukan keluarga pedagang etnis bugis yang meliputi pendapatan (sumber dana), pengeluaran (kebutuhan yang harus dipenuhi) dan dana darurat (kebutuhan yang mendesak). Peneliti

melakukan wawancara dengan Bapak Rahman yang menjelaskan tentang perencanaan keuangan keluarganya, sebagai berikut :

“Kalau saya punya warung makan ini, sumber dana awal memang dari hasil jual ikan sama uang tabungan keluarga. Setiap kali ada pemasukan, saya selalu sisihkan sebagian untuk belanja perlengkapan warung, bayar listrik, sama kebutuhan rumah tangga. Yang paling penting itu kebutuhan warung, karena kalau tidak, maka warung juga tidak bisa jalan. Selain itu, saya juga selalu sisip uang sedikit-sedikit untuk dana darurat, misalnya kalau ada kulkas rusak atau ada keluarga sakit, jadi tidak pusing cari pinjaman. Semua pengeluaran saya catat, supaya tahu uang keluar masuk dan bisa atur lebih baik ke depannya.” kalau untuk perencanaan itu adik, secara umum menurut saya sama saja, artinya uang yang dihasilkan dari usaha itu saya langsung bagi tiga biasanya satu untuk kebutuhan rumah, satu untuk modal, satu untuk penyimpanan untuk keperluan mendadak dan untuk kebutuhan penting itu skala prioritas” **(Kutipan wawancara 10 April 2025).**

Hal ini juga sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Haji Barudin Mide yang menjelaskan sebagai berikut:

“Awal buka kios anak saya pakai modal dari hasil menabung bertahun-tahun, juga dibantu pinjaman sedikit dari saudara. untuk kami punya rencana pakai uang itu selalu kami buat bersama-sama. Biasanya awal bulan saya sama istri duduk, kita lihat dulu berapa pemasukan yang ada, baru kita bagi untuk kebutuhan pokok seperti makan, bayar listrik, dan sekolah anak. Yang penting-penting dulu baru yang lain. Kalau ada kebutuhan mendesak seperti sakit atau perbaikan rumah, kami sudah siapkan dana darurat sedikit-sedikit dari sisa uang tiap bulan. Jadi, kalau ada kejadian tiba-tiba, kami tidak panik dan tetap bisa atur keuangan dengan tenang” **(Kutipan wawancara 10 April 2025).**

Hasil wawancara dengan sejumlah informan menunjukkan bahwa keluarga pedagang etnis Bugis di RT 024/RW 009 Kelurahan Oesapa memiliki pola perencanaan dan pengelolaan keuangan yang relatif terstruktur. Sumber dana utama berasal dari hasil usaha, tabungan, dan pinjaman kerabat, dengan pembagian dana ke dalam tiga pos utama: kebutuhan rumah tangga, modal usaha, dan dana darurat. Prioritas utama adalah memenuhi kebutuhan pokok, pencatatan keuangan rutin, dan penyisihan dana darurat. Perencanaan keuangan dilakukan bersama-sama, dengan istri sebagai pengelola utama dan suami fokus pada pencarian nafkah. Keluarga mengutamakan kebutuhan mendesak dan menunda pengeluaran konsumtif. Secara keseluruhan, pengelolaan keuangan keluarga pedagang Bugis di Oesapa menunjukkan kedisiplinan, kehati-hatian, dan kesadaran tinggi akan stabilitas ekonomi keluarga, memadukan prinsip tradisional dengan praktik manajemen keuangan modern. Hal ini mendukung keberhasilan usaha mereka dan menjadi contoh positif dalam pengelolaan keuangan keluarga yang bijak.

Penganggaran

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui penganggaran keuangan yang dilakukan keluarga pedagang etnis bugis yang meliputi pembagian dana dan pencatatan pengeluaran. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suhardi yang menceritakan terkait penganggaran keuangan keluarganya, sebagai berikut :

“Saya punya cara atur uang begini adik. Uang hasil jualan tiap hari saya simpan di laci, nanti kalau istri mau belanja atau anak butuh uang sekolah, langsung ambil saja. Untuk anggaran usaha, tiap bulan saya sisihkan sekitar Rp 1.800.000 buat beli barang dan Rp 400.000 buat listrik kios. Kebutuhan keluarga seperti makan, listrik rumah, dan sekolah anak biasanya habis sekitar Rp 2.000.000. saya tidak bikin catatan khusus, tapi kalau ada pengeluaran besar baru beta ingat dan catat di HP. Dana darurat beta kumpul pelan-pelan, kadang Rp 100.000 atau Rp 150.000 per bulan, supaya kalau ada kebutuhan mendadak tidak pusing cari pinjaman.”(Kutipan wawancara 11 April 2025).

Pernyataan ini juga didukung oleh apa yang dikatakan Bapak Arba Ladai sebagai berikut :

“Kalau anggaran sebenarnya saya tidak ada patokan untuk anggaran, terutama makannya karna begini kadang kita beli makan, kadang masak sendiri, jadi kalau mau dianggarkan jarang kita anggarkan untuk makan yang jelas hasil dari usaha itu kita bagi tiga, paling makan sehari itu tidak sampai Rp.100.000 paling berapa saja Rp. 70.000 mungkin, makan sehari dua kali dan biaya yang besar itu biaya sekolah. Kalau untuk daftar pengeluarannya kita bualanan itu yang pasti listrik, wifi, pulsa, uang sekolah, untuk biaya sekolah Rp. 1000.000,00 sama jajannya 1.500.000,00 mungkin, dan untuk pulsa listrik itu Rp. 500.000,00 untuk wifi Rp. 350.000.000,00, untuk uang pulsa Rp. 300.000,00”(Kutipan wawancara 10 April 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa praktik penganggaran keuangan keluarga pedagang etnis Bugis di Oesapa cenderung sederhana, fleksibel, dan menyesuaikan dengan kondisi usaha harian. Mayoritas keluarga tidak membuat anggaran atau pencatatan keuangan rinci, tetapi memiliki pola pembagian dana yang jelas untuk pos utama seperti modal usaha, kebutuhan rumah tangga, dan dana darurat. Pengeluaran besar dianggarkan secara spesifik, sementara pengeluaran harian lebih fleksibel. Pencatatan keuangan dilakukan untuk pengeluaran besar saja, dan dana darurat tetap menjadi perhatian. Pola ini mengutamakan kemudahan, kepraktisan, dan fleksibilitas, mencerminkan adaptasi terhadap pendapatan yang tidak tetap dan kebutuhan yang dinamis, meskipun terdapat ruang untuk peningkatan pencatatan dan pengendalian keuangan yang lebih sistematis.

Pengendalian

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui pengendalian keuangan keluarga pedagang etnis bugis yang meliputi strategi perbaikan sistem keuangan. Bapak Muhamad Amin dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan, sebagai berikut :

“Untuk pengendalian saya skala prioritas sih dan kalau mau beli tanya dulu ini penting atau tidak ni misalkan mau beli sandal dan sandal su ada berarti tidak penting, kita biasa dahulukan yang penting jadi biasanya kalau saya urus perlengkapan kesediaan rumah dan kalau istri urus makanan ,anak, kalau untuk bangunan saya yang urus dan misalnya kalau kita mau beli sesuatu itu yaitu skala prioritas kalau beli makanan kadang hilaf to beli di grab itu yahh dibatasi kalau makan enak ya dijeda dua hari, tiga hari, ya kalau mengendalikan lihat skala prioritas sa penting nggak itu dibeli itu. Jika pengeluaran lebih besar dari rencana itu biasanya kalau kita itu tunda tahan dulu sebentar, tahan sampai terkumpul uang lagi baru kita

pake yang ada dulu bahkan yang pake ada dulu bisa mengumpulkan uang yang besar iya kita pake yang begitu” (Kutipan Wawancara 11 April 2025).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Pida Wati Sebagai berikut :

“Saya biasa atur uang itu dengan cara duduk sama suami dulu, kita bicarakan mana kebutuhan yang paling penting. Kalau ada uang, kita dahulukan yang buat makan, sekolah anak, sama bayar listrik dulu. Kalau ada sisa baru dipakai buat beli baju atau jalan-jalan. Jadi kita pegang prinsip jangan habiskan uang buat hal yang tidak perlu. Kalau tiba-tiba ada pengeluaran yang lebih besar dari rencana, beta biasanya ambil dari simpanan sedikit-sedikit hasil jualan atau kalau perlu pinjam dari keluarga dekat. Tapi saya usahakan jangan sampai modal usaha terganggu, karena itu penting supaya usaha tetap jalan. Jadi kita selalu jaga supaya uang modal itu tetap ada dan kebutuhan rumah tangga juga terpenuhi. Kalau perlu, kita juga ikut arisan supaya ada cadangan kalau ada kebutuhan mendesak” (Kutipan wawancara 11 April 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengendalian keuangan keluarga pedagang etnis Bugis di Oesapa sangat mengedepankan prinsip skala prioritas dan kehati-hatian dalam setiap pengeluaran. Keputusan pembelian selalu didiskusikan bersama dengan mempertimbangkan urgensi dan manfaatnya, sehingga kebutuhan pokok seperti makan, listrik, dan pendidikan anak menjadi prioritas utama, sementara kebutuhan sekunder ditunda atau dihilangkan jika tidak penting. Keluarga juga cenderung menahan diri dan menunggu dana tersedia untuk pengeluaran besar guna menghindari utang. Pengendalian keuangan dilakukan dengan menyisihkan dana darurat melalui simpanan atau arisan, serta menjaga modal usaha agar tidak terganggu oleh kebutuhan rumah tangga. Meskipun pencatatan keuangan belum rinci, pengeluaran besar tetap dicatat secara sederhana. Budaya musyawarah suami-istri menjadi fondasi kuat dalam pengambilan keputusan keuangan, mencerminkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan adaptasi terhadap fluktuasi pendapatan. Pola ini memungkinkan keluarga pedagang Bugis bertahan dan berkembang secara ekonomi sambil menjaga kesejahteraan keluarga di tanah rantau.

Evaluasi

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui evaluasi keuangan (penilaian keuangan) yang dilakukan keluarga pedagang etnis bugis yang meliputi evaluasi penerimaan dan evaluasi pengeluaran. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Rahman yang menceritakan terkait evaluasi keuangan keluarganya, sebagai berikut:

“Setiap bulan saya selalu cek pemasukan dan pengeluaran. Saya selalu catat hasil jualan kios di HP , lalu lihat pengeluaran untuk makan, listrik, dan sekolah anak. Kalau bulan itu ada pengeluaran besar, seperti beli alat rumah tangga atau ada acara keluarga, saya hitung lagi apakah masih ada sisa uang atau tidak. Kalau uang habis sebelum bulan berakhir, saya cari tahu sebabnya dan diskusi sama istri supaya bulan depan lebih hemat. Kalau ada sisa, saya simpan untuk keperluan mendesak. Dengan cara evaluasi begini, saya bisa tahu apakah keuangan keluarga sudah stabil atau masih perlu diperbaiki” (Kutipan Wawancara 10 Maret 2025).

Bapak Haji Barudin Mide dalam wawancara dengan peneliti juga menyampaikan hal yang sejalan, sebagai berikut:

“Saya dan istri biasa duduk sekali-sekali untuk lihat uang yang sudah keluar, tapi tidak ada catatan rinci karena nenek sudah umur begini adik, cuma kira-kira saja. Kalau uang yang dipakai itu sesuai kebutuhan yang kita bicarakan sebelumnya, berarti kita sudah jalan sesuai rencana. Kalau ada sisa uang di akhir bulan, itu tanda kita berhasil ngatur uang dengan baik. Tapi kalau sering habis sebelum waktunya, berarti kita harus lebih hati-hati lagi. Jadi kita pakai cara sederhana saja, komunikasi terus sama istri dan lihat kondisi uang yang ada. Kalau usaha tetap jalan dan kebutuhan rumah terpenuhi, itu sudah cukup buat kita bilang berhasil” (Kutipan wawancara 10 April 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga pedagang etnis Bugis di RT 024/RW 009 Kelurahan Oesapa melakukan evaluasi keuangan secara rutin, baik secara formal maupun informal. Evaluasi ini meliputi penilaian terhadap pemasukan dan pengeluaran dengan membandingkan hasil usaha bulanan dan kebutuhan rumah tangga serta usaha. Beberapa keluarga mulai menggunakan pencatatan sederhana melalui HP untuk memantau arus kas, sementara yang lain mengandalkan diskusi rutin antara suami dan istri. Jika pengeluaran melebihi pemasukan, keluarga melakukan refleksi untuk mengidentifikasi penyebab dan memperbaiki pengelolaan keuangan di bulan berikutnya. Evaluasi ini membantu keluarga menjaga stabilitas keuangan, mengantisipasi kebutuhan mendadak, dan memastikan kelancaran usaha. Selain itu, evaluasi rutin juga meningkatkan disiplin, kehati-hatian, dan kemampuan adaptasi keluarga dalam menghadapi dinamika ekonomi di tanah rantau.

Pelaporan

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui Pelaporan keuangan yang dilakukan keluarga pedagang etnis bugis yang meliputi Jenis dan format laporan keuangan dan Proses pelaporan. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Arba Ladai yang menyampaikan pandangan sebagai berikut:

“Saya sebenarnya tidak rutin mencatat penghasilan dan pengeluaran. Kadang-kadang saya ingat-ingat saja dan sesuaikan dengan kebutuhan. Tapi saya merasa ini kurang efektif karena sering bingung uang habis untuk apa saja. Saya ingin belajar mencatat supaya keuangan keluarga lebih teratur, tapi belum terbiasa” (Kutipan wawancara 10 April 2025).

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Bapak Suhardi sebagai berikut:

“Kami tidak membuat catatan tertulis, tapi saya dan istri selalu diskusi setiap minggu tentang pemasukan dan pengeluaran. Kami saling ingatkan agar pengeluaran tidak berlebihan. Cara ini cukup membantu walaupun tidak ada catatan tertulis, karena kami percaya komunikasi yang baik bisa menjaga keuangan keluarga” (Kutipan wawancara 11 April 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaporan keuangan pada keluarga pedagang etnis Bugis di RT 024/RW 009 Kelurahan Oesapa masih sederhana dan informal, mengandalkan ingatan pribadi dan diskusi keluarga daripada catatan tertulis yang sistematis. Sebagian besar informan tidak terbiasa membuat catatan rutin, hanya mencatat pengeluaran besar sesekali di HP atau kertas kecil. Proses pelaporan lebih banyak dilakukan melalui komunikasi rutin antara suami dan istri untuk membahas arus kas. Pengeluaran harian umumnya tidak dicatat, sehingga evaluasi keuangan kurang akurat. Meskipun demikian, terdapat kesadaran yang berkembang

akan pentingnya pelaporan keuangan yang lebih teratur dan sistematis untuk mengontrol arus kas, mengidentifikasi pengeluaran yang tidak perlu, serta memudahkan evaluasi dan perencanaan keuangan di masa depan. Terdapat keinginan dan motivasi untuk memperbaiki sistem pelaporan keuangan keluarga agar lebih teratur, transparan, dan mendukung stabilitas ekonomi keluarga pedagang di masa mendatang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga pedagang etnis Bugis di Kelurahan Oesapa memiliki tingkat perencanaan keuangan yang sederhana dan lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari serta prioritas jangka pendek seperti biaya makan, pendidikan anak, dan tagihan rutin. Meskipun kesadaran akan pentingnya dana darurat mulai tumbuh, implementasinya masih belum sistematis dan terencana. Proses perencanaan biasanya dilakukan secara informal melalui diskusi suami istri dengan mengandalkan ingatan dan pengalaman sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori (Faridawati & Silvy, 2017) yang menekankan pentingnya perencanaan keuangan sebagai langkah awal mencapai tujuan finansial keluarga, namun berbeda dengan penelitian (Jaflo & Lestari, 2015) yang menyoroti perlunya perencanaan yang lebih sistematis dan terstruktur dengan penetapan target keuangan jangka pendek dan panjang. Dengan demikian, perencanaan keuangan keluarga Bugis di Oesapa masih bersifat praktis dan spontan, belum mengarah pada strategi pencapaian tujuan keuangan yang terukur. Praktik penganggaran pada keluarga pedagang etnis Bugis di Kelurahan Oesapa cenderung fleksibel dan tidak terstruktur, dengan sebagian besar keluarga tidak membuat catatan rinci mengenai pemasukan dan pengeluaran bulanan. Pengelolaan anggaran lebih mengandalkan perkiraan dan intuisi, serta alokasi dana yang disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Meskipun ada pembagian pos pengeluaran seperti modal usaha, kebutuhan rumah tangga, dan tabungan, alokasi tersebut belum konsisten dan terdokumentasi dengan baik. Temuan ini sejalan dengan teori (Wulandari & Sri Utami, 2020) yang menyatakan penganggaran sebagai proses pengalokasian pendapatan untuk berbagai kebutuhan, namun praktik yang ada masih bersifat informal. Penelitian (Kuswadi, 2019) menegaskan bahwa penganggaran efektif memerlukan pencatatan teratur untuk evaluasi dan pengendalian, sehingga praktik penganggaran keluarga Bugis di Oesapa perlu ditingkatkan agar lebih terstruktur dan terdokumentasi secara sistematis.

Pengendalian keuangan pada keluarga pedagang etnis Bugis di Kelurahan Oesapa dilakukan dengan menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan pokok dan penghindaran pengeluaran yang tidak mendesak. Keluarga berupaya menjaga modal usaha agar tidak digunakan untuk konsumsi rumah tangga, meskipun pemisahan ini seringkali tidak tegas. Pengendalian pengeluaran lebih bersifat informal, dilakukan melalui komunikasi dan saling mengingatkan antar anggota keluarga tanpa sistem pengawasan atau evaluasi formal. Praktik ini sejalan dengan temuan (Salassa et al., 2023) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi budaya dan etos kerja, namun bertentangan dengan teori manajemen keuangan keluarga yang menekankan pentingnya pengendalian sistematis melalui pencatatan dan audit internal sederhana (Kuswadi, 2019). Oleh karena itu, pengendalian keuangan keluarga Bugis di Oesapa masih perlu diperkuat dengan pendekatan yang lebih formal dan terstruktur agar tujuan keuangan dapat tercapai secara optimal.

Evaluasi keuangan keluarga pedagang etnis Bugis di Kelurahan Oesapa umumnya dilakukan secara berkala dengan membandingkan total pemasukan dan pengeluaran. Keberhasilan pengelolaan keuangan dinilai dari kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tersisanya uang di akhir bulan. Meskipun evaluasi rutin dilakukan, keterbatasan pencatatan rinci menyulitkan penilaian akurat terhadap efektivitas alokasi dana dan identifikasi area perbaikan. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Salassa et al., 2023) yang menekankan pentingnya evaluasi berkala dalam pengelolaan keuangan keluarga pedagang. Secara teori, evaluasi merupakan fungsi krusial untuk memastikan pelaksanaan anggaran sesuai rencana dan mendukung pengambilan keputusan tepat saat terjadi penyimpangan (Faridawati & Silvy, 2017). Oleh karena itu, praktik evaluasi yang sudah berjalan perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Praktik pelaporan keuangan dalam keluarga pedagang etnis Bugis di Kelurahan Oesapa masih sangat minim dan tidak berbentuk laporan tertulis. Informasi keuangan biasanya disampaikan secara lisan melalui diskusi informal antar anggota keluarga, sehingga ketiadaan dokumentasi tertulis menyulitkan analisis mendalam dan pengambilan keputusan strategis. Kondisi ini berbeda dengan temuan (Wulandari & Sri Utami, 2020) yang menekankan pentingnya pelaporan keuangan sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas dalam keluarga. Kurangnya pelaporan menyebabkan anggota keluarga kurang memahami kondisi keuangan secara menyeluruh, sehingga keputusan keuangan menjadi kurang informatif. Penelitian (Jaflo & Lestari, 2015) juga menunjukkan bahwa pelaporan keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan antar anggota keluarga dan memperkuat pengelolaan keuangan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, aspek pelaporan keuangan perlu mendapat perhatian lebih agar pengelolaan keuangan keluarga menjadi lebih efektif dan transparan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Keluarga pedagang etnis Bugis di Oesapa telah menerapkan perencanaan keuangan secara kolektif dan berbasis musyawarah keluarga. Setiap awal bulan, mereka duduk bersama untuk membagi hasil usaha ke dalam beberapa pos utama seperti kebutuhan pokok, modal usaha, dan dana darurat. Penetapan skala prioritas dilakukan dengan mendahulukan kebutuhan rumah tangga dan pendidikan anak. Namun, perencanaan ini masih bersifat informal dan belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga kurang mendukung perencanaan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya dan komunikasi keluarga menjadi kekuatan utama dalam perencanaan, meskipun masih perlu peningkatan dalam hal pencatatan dan penetapan tujuan keuangan jangka panjang.

Penganggaran keuangan dilakukan secara sederhana dan fleksibel. Uang hasil usaha dibagi untuk kebutuhan rumah tangga, modal usaha, dan simpanan, namun jumlah nominal yang dianggarkan biasanya hanya berdasarkan pengalaman bulan sebelumnya tanpa format tertulis atau analisis kebutuhan yang rinci. Praktik ini membuat keluarga mampu beradaptasi dengan fluktuasi pendapatan, tetapi juga menyebabkan kurangnya kontrol terhadap pengeluaran yang tidak terduga. Kelebihan dari pola ini adalah kemudahan dalam penyesuaian anggaran, namun kelemahannya adalah sulitnya melakukan evaluasi dan pengendalian keuangan secara akurat.

Pengendalian keuangan di keluarga pedagang Bugis sangat menekankan pada prinsip skala prioritas dan kehati-hatian. Setiap pengeluaran didiskusikan bersama, dan kebutuhan yang tidak mendesak biasanya ditunda atau dihilangkan. Dana darurat disisihkan dari hasil usaha dan digunakan untuk kebutuhan mendadak. Pengendalian dilakukan melalui disiplin dan komunikasi keluarga, bukan melalui alat bantu seperti catatan harian atau aplikasi keuangan. Praktik ini efektif menjaga stabilitas keuangan jangka pendek, namun kurang mendukung pengendalian berbasis data untuk jangka panjang.

Evaluasi keuangan dilakukan secara rutin, biasanya di akhir bulan, dengan membandingkan pemasukan dan pengeluaran. Jika uang habis sebelum bulan berakhir, keluarga akan mencari penyebabnya dan memperbaiki pola pengeluaran di bulan berikutnya. Evaluasi ini lebih banyak dilakukan secara lisan dan reflektif, tanpa pencatatan tertulis yang lengkap. Meskipun demikian, keluarga mampu mengidentifikasi masalah utama dalam pengelolaan keuangan dan berupaya memperbaiki pola konsumsi dan pengeluaran. Namun, evaluasi yang berbasis memori ini membuat analisis keuangan kurang akurat dan sulit untuk mengukur pencapaian tujuan jangka panjang.

Pelaporan keuangan di keluarga pedagang Bugis masih sangat sederhana dan informal. Hanya pengeluaran besar yang kadang dicatat di HP atau buku kecil, sedangkan pengeluaran harian lebih banyak diingat-ingat. Proses pelaporan digantikan oleh diskusi mingguan atau bulanan antara anggota keluarga. Kesadaran untuk memperbaiki sistem pelaporan sudah mulai tumbuh, namun literasi dan kebiasaan pencatatan keuangan masih perlu ditingkatkan. Kurangnya pelaporan tertulis menyebabkan keluarga kesulitan melakukan evaluasi dan perencanaan keuangan secara sistematis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan sebagai berikut :

1. Bagi keluarga pedagang etnis Bugis, diharapkan untuk mulai membiasakan diri melakukan pencatatan keuangan yang lebih teratur dan sistematis, baik untuk pengeluaran usaha maupun kebutuhan rumah tangga. Dengan pencatatan yang baik, keluarga dapat lebih mudah memantau arus kas, mengidentifikasi pola pengeluaran, serta mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat. Selain itu, penting untuk meningkatkan literasi keuangan, terutama terkait diversifikasi investasi dan pengelolaan dana darurat agar lebih optimal dalam menghadapi risiko ekonomi yang tidak terduga. Keluarga juga diharapkan terus menjaga komunikasi dan kerja sama antar anggota keluarga dalam perencanaan keuangan, sehingga tujuan keuangan jangka panjang, seperti pendidikan anak dan persiapan masa pensiun, dapat tercapai dengan lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang usaha dan wilayah, serta menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku pengelolaan keuangan keluarga pedagang. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi keuangan dan efektivitas pengelolaan keuangan keluarga, serta mengeksplorasi peran teknologi keuangan dalam membantu keluarga pedagang mengelola keuangan mereka secara lebih modern dan

efisien. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pedagang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Artameviah, R. (2022). *Kajian Pustaka dalam Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Deepublish.
- Astono, A. D. (2021). *Manajemen Penganggaran*. <https://forms.gle/V3Uz18XDrEZsXktp6>
- Faridawati, R., & Silvy, M. (2017). Pengaruh niat berperilaku dan kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan keluarga. *Journal of Business & Banking*, 7(1). <https://doi.org/10.14414/jbb.v7i1.1465>
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang. (2008). *Kota Kupang Dalam Angka 2008*. BPS Kota Kupang.
- Bisnis Keuangan Kompas. (n.d.). *Keluarga Sejahtera dan Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga*. Diakses dari <https://keuangan.kompas.com>.
- Hidayat, G. (2024). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Jaflo, F. D., & Lestari, W. (2015). *Perilaku pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif etnis dan demografis artikel ilmiah*.
- Kana, L. Y. (2022). *Motivasi Etnis Bugis Migrasi ke Kota Kupang* (Skripsi, Universitas Nusa Cendana, Kupang).
- Koentjaraningrat. (2019). *Hubungan Etnis Cina dengan Pribumi: Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Korompis, M. E. (2023). *Relasi Etnis dan Integrasi Bangsa* (Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, Manado).
- Kuswadi. (2019). *Meningkatkan Laba melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.
- Latipun. (2020). *Pengertian Keluarga*. *Journal of Development and Social Change*, 5(1), 45–52.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Perry, V. G., & Morris, M. D. (2005). Who is in control? the role of self-perception, knowledge, and income in explaining consumer financial behavior. *Journal of Consumer Affairs*, 39(2), 299–313. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2005.00016.x>
- Rodhiyah. (2012). Manajemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera. *Forum*, 4(1), 1–6.
- Salassa, D. I., Mohammad Baga, L., & Etriya, E. (2023). Hubungan Budaya Bugis Terhadap Akses Finansial dan Pelatihan Pada Perempuan Wirausaha di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(1), 48–63. <https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.1.48-63>
- Sugiono, A. (2019). *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Utama, I. B. (2022). *Etos Kerja Etnis Bugis di Perantauan* (Skripsi, Universitas Hasanuddin,

\

Makassar).

Widhiastuti, S. (2024). *Pengelolaan Perencanaan Keuangan*. CV. Mega Press Nusantara Alamat.

Wulandari, I., & Sri Utami, E. (2020). Perencanaan dan Pengeloalaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga Dusun Pasekan Lor, Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 236–243. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.7209>